

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang – Undang Perlindungan anak Pasal 1 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan hingga sebelum usia 18 (delapan belas) tahun.¹

Menurut aspek perkembangan kecerdasan anak dinyatakan : a) Pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; b) Pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan c) Pada usia 8-18 tahun mencapai 100%. Berdasarkan perkembangan sosial, kebutuhan sosial anak makin kompleks, dan hubungan sosialnya makin luas, anak perlu memahami orang dewasa selain orang tua termasuk guru.²

Perkembangan internet pada zaman sekarang ini sungguh tidak bisa diremehkan. Internet bisa memudahkan penggunaanya untuk mencari berbagai informasi yang mereka ingin ketahui. Banyak orang dari kalangan anak-anak, muda, dewasa menggunakan fasilitas kecanggihan internet.

Hal ini sangat baik jika penggunaan internet bisa diimbangi dengan literasi yang cukup untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk bagi pengguna internet khususnya pada media sosial facebook yang banyak dinikmati dari berbagai kalangan usia.

Literasi media merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisa media sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. Literasi media ini penting dilakukan untuk memberikan pelajaran cara penggunaan media yang baik dan benar bagi orang yang diberikan literasi tersebut.

Berdasarkan data Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia tahun 2014 terdapat 88 juta pengguna internet di Indonesia. Sebanyak 79 juta penduduk aktif mengakses media sosial dengan 70% diantaranya

¹ UU Perlindungan Anak Pasal 1

² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2009, hlm.11.

menggunakan akses gawai. Dikalangan orang tua yang bekerja anak-anak nyaris tidak mendapat pengawasan khusus dalam mengakses internet.³

Media sosial mempunyai peran yang paling krusial dalam penyaluran informasi dari berbagai aspek manapun. Isi yang terkandung di dalam tayangan media sosial ini sangat beragam ada yang menampilkan iklan, berita, serta informasi – informasi lain yang belum tentu kebenarannya diunggah disebarluaskan di akun sebuah media sosial.

Tidak semua orang bisa melek media dalam artian memahami maksud isi dari pesan yang beredar di media sosial. Kebanyakan orang cenderung mudah percaya akan isi pesan yang sudah disebarluaskan melalui media sosial tersebut yang kadang kala pesan tersebut adalah *hoax* atau belum tentu kebenarannya.

Sebagian dari siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini menggunakan media sosial facaebook. Tentunya para siswa ini belum waktunya mempunyai akun yang ada di media sosial hal ini ditinjau dari segi umur anak kelas VI ini mempunyai umur kisaran 11-12 tahun.

Dalam umur yang relatif rendah ini daya pikir dalam mengolah infomasi yang masuk di pikiran masing-masing siswa ini belum terlalu matang. Mereka cenderung mempercayai segala hal macam berita yang diunggah melalui media sosial ini.

Siswa sering membaca informasi-informasi *hoax* yang beredar di beranda facebook milik siswa berupa informasi dari situs dibuktikan dengan membagikan informasi diberanda miliknya berupa informasi mengenai kekerasan, informasi tentang dibakarnya Al-Qur'an, informasi tentang penyakit anak dan informasi-informasi lainnya. Dari semua informasi yang dibaca siswa dan dibagikan diberanda facebook miliknya ini kesemuanya merupakan informasi *hoax* karena isi dari informasi tersebut tidak jelas.

Dari keseringan membaca informasi *hoax* ini menyebabkan miskonsepsi mengenai pemahaman yang telah diterima siswa yang menggunakan akun facebook tersebut pada informasi *hoax*. Yang mana

³ Inibaru.id. diakses pada 31 Oktober 2017.

berimplikasi pada kesalahpahaman siswa dalam memahami pelajaran di sekolah.

Hal lain yang menjadi problem siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini yaitu sebagian siswa kelas VI yang memiliki akun facebook ini cenderung ketagihan yakni setiap waktu pasti membuka akun facebook mereka dengan mengunggah sebuah foto dan juga membuat status serta berkomentar di status yang diunggah oleh orang lain. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa kelas VI ini ketika berada di rumah di luar lingkungan madrasah.

Dengan seringnya *online* yang dilakukan siswa ini bukan hanya menyebabkan ketagihan tetapi juga menyebabkan banyak kehilangan waktu untuk belajar sebagian siswa ini cenderung lebih asyik menggunakan akun facebook daripada belajar.

Cara pandang dari setiap siswa dalam memahami pesan atau informasi yang beredar di akun media sosial facebook ini berbeda-beda karena persepsi dari masing-masing individu tidak ada yang sama tergantung dari sisi mana melihatnya.

Dari berbagai masalah tersebut bahwa literasi media sangat penting bagi siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yang mana supaya tidak menyebabkan miskonsepsi dalam memahami berbagai hal yang ada di media khususnya media sosial facebook yang telah digunakan oleh siswa yang mengakibatkan kondisi emosi yang dimiliki siswa menjadi tidak stabil dan berimplikasi pada perilaku siswa sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini belum memahami sepenuhnya mengetahui mana berita yang benar-benar asli kebenarannya daripada berita *hoax* yang sering marak beredar di media sosial khususnya pada akun facebook.

Kegiatan literasi media ini didukung oleh pernyataan dari Presiden Joko Widodo yang diwawancarai di salah satu media televisi swasta SCTV yang dimuat di program berita beliau menyatakan bahwa literasi media sangat

penting bagi anak sekolah dasar yang mana pemahaman media sosial yang benar dengan menguatkan pendidikan karakter pada anak supaya nilai sosial yang dimiliki anak tidak hilang.

Gerakan literasi media ini banyak sekali dilakukan tetapi hanya sekedar lewat talk show, work shop dan seminar-seminar. Gerakan ini belum masuk dalam lingkungan pendidikan yang mana di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar yang sangat memiliki peran besar dimana dimulainya generasi bangsa adalah dari anak usia sekolah dasar. Ilmu-ilmu yang diberikan anak pada usia sekolah dasar lebih penting yang mana pembentukan atau pemupukan nilai-nilai pendidikan sejak usia sekolah dasar ini merupakan masa emas yang dimiliki oleh seorang anak yang nantinya bisa diaplikasikan ketika sudah dewasa nanti.

Literasi media ini pantas dilakukan di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah dasar dengan alasan-alasan yang telah ada bahwa pemahaman media sejak usia sekolah dasar ini memberikan sumbangsih terbesar untuk mencetak generasi bangsa yang melek terhadap media sehingga generasi milenial sekarang ini tidak hanya sekedar ikut-ikutan menggunakan fasilitas kecanggihan teknologi melainkan bisa memanfaatkannya dengan baik dan benar.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan menyusun skripsi berjudul *“Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Meminimalisir Miskonsepsi Pemahaman Siswa Pada Informasi Hoax di Kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus Tahun 2017”*.

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara strategis.

Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum.⁴

Dalam penelitian ini fokus penelitiannya yakni mengenai pentingnya sebuah literasi media dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* yang telah beredar di media massa khususnya media sosial yakni pada akun facebook yang dimiliki oleh sebagian siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang terjadi pada siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus dalam miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax* yang beredar di media sosial ?
2. Bagaimana urgensi dari literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ?
3. Bagaimana cara efektif dalam memberikan literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ?

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm.285-288.

D. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus dalam miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax* yang beredar di media sosial.
2. Untuk mengetahui urgensi dari literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui cara efektif dalam memberikan literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk merevisi teori urgensi literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax*.
 - b. Untuk dijadikan dasar sebagai penelitian lanjutan tentang urgensi literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax*.
 - c. Untuk menambah kepustakaan mengenai urgensi literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax*.
 - d. Dapat dijadikan ilmu tambahan mengenai literasi media sosial yang dapat digunakan untuk meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax*.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Agar dapat digunakan sebagai masukan madrasah dalam mensosialisasikan cara memberikan literasi media sosial pada guru di madrasah untuk di berikan kepada siswa di masing-masing kelas

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan guru untuk menggunakan literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* dengan adanya penelitian ini.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa mengenai informasi *hoax* yang ada di media sosial yang digunakannya.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk informasi tambahan dan dijadikan sebagai referensi baru untuk penelitian selanjutnya.

